FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI MASALAH KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Disusun Oleh:
Anggar Tri Wijayanti
NIM. 16.0102.0194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI MASALAH KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh:
Anggar Tri Wijayanti
NIM. 16.0102.0194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAAN AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI MASALAH KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anggar Tri Wijayanti

NPM **16.0102.0194**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **15 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.
Ketua

Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si.
Sekretaris

Wawan Sadtyo N., S.E, M.Si., Ak., CA.
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal 26 AGUSTUS 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggar Tri Wijayanti

NIM : 16.0102.0194

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI MASALAH KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, Agustus 2019

Pembuat Pernyataan,



Anggar Tri Wijayanti

NIM. 16.0102.0194

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Anggar Tri Wijayanti
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Magelang, 31 Oktober 1994
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat Rumah	: Pucangsari No 98 Rt 05/Rw 05 Kedungsari Kec Magelang Utara Kota Magelang
Alamt Email	: anggartriwijayanti@gmail.com

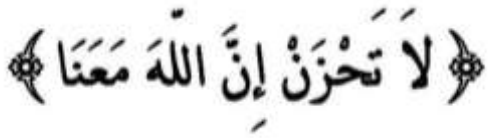
Pendidikan Formal

Sekolah Dasar (2001-2006)	: SD Negeri Kedungsari 4 Kota Magelang
SMP (2006-2019)	: SMP Negeri 3 Kota Magelang
SMA (2009-2012)	: SMK Muhammadiyah 1 Kota Magelang
Perguruan Tinggi (2012-2016)	: D3 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
Perguruan Tinggi (2016-2019)	: S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 3 Agustus 2019
Peneliti

Anggar Tri Wijayanti
NIM. 16.0102.0194

MOTTO



“Janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Q.S. At Taubah: 40)

“Hidup bagaikan menaiki sepeda. Agar tetap seimbang, anda harus tetap bergerak.” (Albert Einstein)

“Believe you can and you’re halfway there.” (Theordore Roosevelt)

“Tiada sukses diraih tanpa keterlibatan orang lain. Pandai membawa diri di setiap pergaulan adalah ilmu yang mutlak dimiliki oleh setiap orang yang mau sukses.” (Andrie Wongso)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan yang Mengalami Masalah Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)."** Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derjat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan, dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M. T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE., M.Sc. selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Bapak Barkah Susanto, SE, M.Sc selaku dosen pembimbing Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini hingga sampai terlaksananya sidang skripsi.
5. Bapak Wawan Sadtyo N., S.E, M.Si.,Ak., CA. selaku penguji 1 dan Ibu Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si. selaku penguji 2 yang telah banyak membantu dan memberikan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga.
7. Bapak, (Alm) Ibu dan Kedua Kakak saya tercinta yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan doa untuk saya. Semoga menjadi kebanggaan keluarga.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan penyusun satu persatu atas bantuan dalam terselesainya penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Magelang, 3 Agustus 2019
Peneliti

Anggar Tri Wijayanti
NIM. 16.0102.0194

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi iii
Halaman Riwayat Hidup iv
Motto v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi vii
Daftar Tabel ix
Daftar Gambar x
Daftar Lampiran xi
Abstrak xii

BAB I PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 10
- C. Tujuan Penelitian 11
- D. Kontribusi Penelitian 11
- E. Sistematika Pemahasan 12

BAB II TINJAUAN PUSATAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS
- A. Telaah Teori 14
  1. Teori Keagenan 14
  2. Opini Audit *Going Concern* 15
  3. *Financial Distress* 19
  4. *Leverage* 19
  5. Ukuran Perusahaan 20
  6. Profitabilitas 21
  7. Likuiditas 22
  8. *Audit Tenure* 23
  9. Opini Audit Tahun Sebelumnya 24
- B. Telaah Penelitian Sebelumnya 25
- C. Perumusan Hipotesis 28
- D. Model Penelitian 36

BAB III METODA PENELITIAN
- A. Populasi dan Sampel Penelitian 37
- B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 38
- C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel 39
- D. Metoda Analisis Data 44
  1. Statistik Deskriptif 44
  2. Uji Multikolonieritas 44
  3. Analisis Regresi Logistik 44
     a. Uji Kelayakan Model Regresi 45
     b. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 46

c. Menilai Model *Fit (Omnibus Model Fit Test)* 47
d. Matriks Klasifikasi 47
4. Pengujian Hipotesis 48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Sampel Penelitian 49
B. Statistik Deskriptif 50
C. Uji Multikolonieritas 52
D. Analisis Regresi Logistik 53
1. Uji Kelayakan Model Regresi 55
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 56
3. Menilai Model *Fit (Omnibus Model Fit Test)* 57
4. Matrik Klasifikasi 58
5. Uji Hipotesis 58
E. Pembahasan 61

BAB V KESIMPULAN
A. Kesimpulan 71
B. Keterbatasan Penelitian 72
C. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah Penelitian Sebelumnya 25
Tabel 4.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian..... 49
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif..... 50
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas 52
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Logistik..... 53
Tabel 4.5 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi 56
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi..... 56
Tabel 4.7 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir..... 57
Tabel 4.8 Matriks Klasifikasi..... 58
Tabel 4.9 Uji Hipotesis 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel 79
Lampiran 2 Daftar Perusahaan yang Memiliki Laba Negatif 80
Lampiran 3 Variabel *Going Concern* 83
Lampiran 4 Variabel *Financial Distress* 86
Lampiran 5 Variabel *Leverage* 104
Lampiran 6 Variabel Ukuran Perusahaan 107
Lampiran 7 Variabel Profitabilitas 110
Lampiran 8 Variabel Likuiditas 113
Lampiran 9 Variabel Audit Tenure 116
Lampiran 10 Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya 119
Lampiran 11 Statistik Deskriptif 122
Lampiran 12 Hasil Uji Multikoloniearitas 123
Lampiran 13 Uji Kelayakan Model Regresi 124
Lampiran 14 Uji Koefisien Determinasi 125
Lampiran 15 Uji Model *Fit* 126
Lampiran 16 Matriks Klasifikasi 127
Lampiran 17 Hasil Uji Regresi Logistik 128

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI MASALAH KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

Oleh:
Anggar Tri Wijayanti

Pengeluaran opini audit *going concern* sangat berguna bagi *stakeholder* untuk mengetahui informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor. Tidak adanya mengenai prosedur pemberian opini audit *going concern* membuat auditor sulit menetapkan opini audit *going concern* untuk emiten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terpilih sebanyak 22 perusahaan melalui kriteria yang telah ditentukan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: **Opini Audit *Going Concern, Financial Distress, Leverage,* Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, *Audit Tenure,* Opini Audit Tahun Sebelumnya**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangat penting bagi para penggunanya baik dari pihak internal maupun eksternal dalam mengambil sebuah keputusan. Bagi investor maupun kreditor laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan, karena sesuai dengan teori keagenan dikatakan bahwa pemilik (prinsipal) memberikan delegasi kepada manajemen (agen) untuk melaksanakan kepentingan pemilik (Priyetno, 2014).

Auditor berperan sebagai perantara untuk kepentingan pemakai laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan serta telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit yang terangkum dalam laporan audit. Auditor berperan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan sehingga para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mengambil keputusan yang benar. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah terdapat suatu ketidakpastian

material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP, SA 570. IAPI, 2013:3).

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus going concern. Opini *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini tentu sangat berguna bagi pemegang saham maupun pengguna laporan keuangan lainnya untuk membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor. Opini audit *going concern* membantu investor untuk memutuskan akan berinvestasi atau tidak ke dalam perusahaan audit yang terkena opini audit *going concern*.

Auditor memberikan opini audit *going concern* bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Kesulitan tersebut disebabkan oleh terjadinya dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya dari perusahaan tersebut (Januarti, 2009). Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur, sehingga pemberian status

going concern terhadap suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah (Januarti, 2009). Opini audit *going concern* harus diungkapkan agar perusahaan mampu bertindak cepat untuk menyelamatkan usaha yang sempat mengalami masalah.

BEI pada tahun 2016 mencatat beberapa emiten tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah terhenti, misalnya perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangannya, jadi tidak ada pendapatan. Berdasarkan data per 31 Desember 2018 lalu salah satu perusahaan manufaktur di BEI merugi hingga Rp11,54 miliar, pendapatan perusahaan tercatat hanya sebesar Rp 1 miliar. Akhirnya pada 17 Juni 2019, BEI resmi melakukan delisting (investasi.kontan.co.id, 2019). Sebelumnya pada tahun 2016, 2017, dan 2018 perusahaan tersebut secara berturut-turut menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atas audit laporan keuangannya. Hal ini berarti bahwa opini audit yang diberikan belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penerimaan opini wajar tidak selalu memberikan jamninan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Investor perlu lebih cermat dan berhati-hati dalam melakukan analisis mengenai kelangsungan usaha.

Salah satu faktor yang membuat perusahaan mendapat opini *going concern* adalah kegagalan keuangan/*finansial distress*. *Financial distress* biasanya dianalogikan sebagai kegagalan bertahan hidup perusahaan atau kebangkrutan (Achyarsyah, 2016). *Financial distress* yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami

kebangkrutan, karena *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Habib,2013). Achyarsyah (2016) mengemukakan *financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan *negative net income*/kerugian dalam jangka beberapa tahun secara berurutan. Perusahaan yang terus menerus memburuk, terutama dalam bidang finansial maka akan mendapatkan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai Z Score maka perusahaan tersebut terindikasi mengalami *finansial distress* sehingga besar kemungkinan memperoleh opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Listantri dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio,* yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. *Leverage* berhubungan negatif dengan pemberian opini audit *going concern*, semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi (Moalla, 2017). Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* serta akan menjadi pertimbangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar tidak menerima opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil perusahaan akan memperbesar kemungkinan pemberian opini *going concern* (Nugroho.dkk, 2018). Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Melania,dkk 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018), Suksesi (2016), Krissindiastuti dan Rasmini (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini, dan Arifati (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*

Tujuan dari analisa rentabilitas/profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui *return on asset* atau ROA (Fayed, 2013). Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018), Suksesi (2016), Pasaribu (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan penelitain yang dilakukan oleh Melania,dkk (2016) serta Listantri dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa profitailitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Oleh karena itu, rasio likuiditas merupakan perbandingan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar atau biasa disebut dengan *current ratio* dalam perusahaan. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan *total assets*. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin rendah likuiditas perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan

tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Salawu, dkk (2017) menemukan pengaruh negatif likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasill ini didukung pula Indriastuti (2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018), Suksesi (2016), Pasaribu (2015), Melania,dkk (2016) menunjukkan hal sebaliknya yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit tenure merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama. Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang lama ini berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Nursasi dan Maria, 2015). Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahamanyang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern* (Siska, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardianti (2018) serta Krissiandiastuti dan Rasmini (2016) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Nursasi dan Maria (2015) menemukan hal yang sebaliknya yaitu *audit tenure* berpengaruh positif

terhadap opini *going concern*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siska (2015) dan Kusumawardhani (2018) belum berhasil membuktikam pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Krisindiastuti dan Rasmini, 2016). Maka dari itu, apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018), Suksesi (2016), Risamasu dan Christiawan (2017) serta Harris dan Merianto (2015) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan Krisindiastuti dan Rasmini (2016) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* dan leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, serta mengungkapkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dengan penelitian ini **pertama** menggunakan variabel *financial distress, leverage,* profitabilitas,

likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Masih terdapat perbedaan hasil penelitian merupakan alasan digunakannya kembali variabel tersebut untuk diuji. **Kedua,** objek penelitian sama yaitu perusahaan manufaktur. Objek ini dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Semua kegiatan tersbeut dilakukan sendiri oleh perusahaan sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor (Tan, 2018). Maka dari itu, investor perlu mengetahui kelangsungan usaha lewat opini yang diberikan oleh auditor agar dapat mengambil keputusan.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya **pertama,** penambahan variabel *audit tenure*. Penambahan variabel ini sesuai saran dari penelitian Pasaribu,dkk (2015) bahwa *audit tenure* atau waktu perikatan audit mampu mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor. Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang lama ini berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Nursasi dan Maria, 2015). **Kedua,** menambahkan variabel opini audit tahun sebelumnya. Penambahan variabel ini sesuai dengan saran penelitian

Nugroho,dkk (2018). Pemberian opini audit *going concern* tahun sebelumnya bisa menjadi menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016). **Ketiga**, periode penelitian. Periode penelitian ini selama 5 tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, sedangkan penelitian dari Nugroho,dkk (2018) selama 4 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang kondisi kelangsungan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

7. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
4. Untuk menguji empiris profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
5. Untuk menguji empiris likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
6. Untuk menguji empiris *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian maka kontribusi penelitian ini adalah:

1. Teoritis
   a. Bagi akademisi, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teori mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern.*
   b. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian sejenis mengenai pemberian opini audit *going concern*.
2. Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan terkait keberlangsungan perusahaan.
   b. Bagi investor dapat menjadi salah satu sumber informasi sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (keberlangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
   c. Bagi Auditor Independen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan bahan referensi dalam melakukan audit khususnya ketika melakukan audit yang berhubungan dengan *going concern.*

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III Metoda Penelitian, bab ini memaparkan dan menguraikan tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, metoda analisa data, dan pengujian terkait dengan hipotesis penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menguraikan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan, bab ini menjelaskan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran yang perlu disampaikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikan rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal)* dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Hubungan teori keagenan dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu pihak manajer (agen) bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Pemegang saham (*principal)* mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan

pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan.

Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi. Prinsipal menginginkan hasil akhir keputusan yang menghasilkan laba sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan. Agen memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), principal akan memperoleh deviden yang semakin tinggi, maka agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi.

2. Opini Audit *Going Concern*

Menurut Jusup (2011:10) *auditing* atau pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Agoes (2000) mendefinisikan *auditing* sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2002) ada lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explaratory language)*
c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

SA Seksi 110 paragraf 01 menjelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakanpendapatnya,atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Opini yang dikeluarkan auditor harus berkualitas karena menunjukkan

semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Hasil pengawasan yang dilakukan auditor adalah penerimaan opini kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan dan pengungkapan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2013). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan. Menurut SA Seksi 341, berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

a. Tren negatif. Contoh: kerugian operasi yang berulangkali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiaatan usaha dan rasio keuangan yang buruk.
b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

c. Masalah intern. Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
d. Masalah luar yang telah terjadi. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi, atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti banjir, gempa bumi, kekeringan yang tidak diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

SPAP 2013 seksi 341 menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun, apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, jika rencana manajemen dianggap efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi yang menyebabkan kesangsian kelangsungan usaha emiten. Apabila auditor tidak menganggap rencana manajemen efektif untuk mengurangi dampak kondisi tersebut, maka auditor bisa menyatakan *disclaimer* (tidak memberikan pendapat).

Opini wajar dengan pengecualian diberikan jika auditor merasa manajemen tidak membuat pengungkapan yang cukup mengenai sifat, dampak, kondisi, dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahan. Jika pengungkapan dalam rencana manajemen tidak memadai dan tidak dilakukan penyesuaian padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi, maka auditor dapat memberikan opini tidak wajar.

3. Financial distress

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Nugroho,dkk 2018). Pada perusahaan yang kondisi keuangannya tidak baik maka auditor cenderung untuk mengeluarkan opini audit going concern (Nugroho,dkk 2018). Januarti (2008) menyatakan bahwa terdapat peluang auditor memberikan opini auditgoing concern kepada perusahaan yang pernah mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukan bahwa ketika terjadi *financial distress* atau kesulitan usaha pada perusahaan, maka perusahaan tersebut berpeluang untuk memperoleh opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang.

4. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal (Hanafi, 2012). *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets.* Rasio ini mengukur tingkat presentasi hutang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat presentase total aktiva dibiayai oleh hutang (Marthasari,2018). *Leverage* yangtinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Leverage yang tinggi dapat menimbulkan kerugian yang tinggi pula bagi perusahaan dan kerugian yang tinggi tersebut akan membawa perusahaan pada kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah tersebut dapat menjadi indikasi bagi auditordalam penerbitan opini *going concern* (Marthasari, 2018). *Leverage* keuangan dalam perusahaan dikaitkan jika perusahaan tersebut mendanai sebagian besar asetnya dengan sekuritas yang berdampak pada beban tetapnya, seperti mendanai asetnya melalui hutang, surat obligasi maupun saham preferen (Atmaja, 2008).

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2011), ukuran perusahaan (*size*) adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan *financial* perusahaan (Kevin *et al*., 2006).

Menurut Junaidi dan Hartono (2010:9), perusahaan besar memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, perusahaan dianggap semakin besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin kecil skala perusahan menunjukkan kemampuan mengelola usaha yang rendah sehingga lebih berpeluang menerima opini audit *going concern*.

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2013:114). Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin

tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya (Mohammad, 2010).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets. Return on assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2012:81). *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien atau tidak dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

7. Likuiditas

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu *perusahaan* untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2008). *Likuiditas* mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

Likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat,

mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauhmana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2011:95).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat *likuiditas* dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Di sisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung melakukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif.

8. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Junaidi dan Jogiyanto, 2010). *Audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. *Audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadikurang mandiri. Adanya hubungan anatara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi

auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern.*

Pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas lapran keuangan klien tersebut.

9. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya (Prasetyo, 2016). Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya (Agustina dan Zulaikha, 2013). Opini audit *going concern* tahun sebelumya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Menurut Kartika (2012:31) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini didukung penelitian Nogler (1995) yang menemukan

bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh *unqualified opinion* pada tahun berikutnya. Jika tidak demikian, maka pada tahun berikutnya perusahaan akan kembali menerima opini *going concern*.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2018)	Financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan	Regresi logistik	*Financial Distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
2	Yanuariska dan Ardiati (2018)	Kondisi keuangan, audit tenure, dan ukuran KAP	Regresi logistik	Audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern.* Kondisi keuangan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
3	Kurnia dan Mella (2018)	Kualitas audit, audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan	Regresi logistik	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif, kondisi keuangan berpengaruh negatif, sednagkan kualitas audit, audit tenure, pertumbuhan perusahaan, dan size tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	Kusumawardhani (2018)	*Financial distress*, profitabilitas, dan *size*	Regresi logistik	*Financial distress* dan profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan size tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5	Risamasu dan Christiawan (2017)	Debt default, ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan	Regresi logistik	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif, sedangkan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Debt default, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6	Salawu, Oladejo, dan Inneh (2017)	*Deposit to total asset* (likuiditas), ROCE (profitabilitas), solvabilitas, *operating cash flow*, dan *growth*	Regresi logistik	Likuiditas, proftabilitas, dan solvabilitas berpengaruh negatif, sedangkan *operating cash flow* dan *growth* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7	Indriastuti (2016)	Profitabilitas dan likuiditas	Regresi logistik	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
8	Suksesi (2016)	Opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas	Regresi logistik	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern.*

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
10	Melania, Andini, dan Arifati (2016)	Kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan	Regresi logistik	Kualitas auditor dan solvabilitas berpengaruh positif, profitabiltas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan likuiditas tidak berpegaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
11	Listantri dan Mudjiyanti (2016)	*Financial distress*, *size*, solvabilitas, dan profitabilitas	Regresi logistik	Solvabilitas berpengaruh positif, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif. Sementara itu, *financial distress* dan *size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
12	Pasaribu (2015)	Kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas	Regresi logistik	Solvabilitas berpengaruh positif, sedangkan kualitas auditor, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
13	Siska (2015)	*Audit tenure, disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan	Regresi logistik	*Discolusre* dan kondsi keuangan berpengaruh negatif, sedangkan *opinion shopping* berpengaruh positif. *Audit tenure, debt default*, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
14	Nursasi dan Maria (2015)	*Audit tenure, opinion shopping, leverage*, dan pertumbuhan perusahaan	Generalis Structure Component Analysis (GESCA)	*Audit tenure* dan *opinion shopping* berpengaruh positif, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
15	Harris dan Merianto (2015)	*Debt default, disclosure*, opini audit	Regresi logistik	*Debt default, disclosure*, opini audit tahun

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		tahun sebelumnya, ukuran perusahan, dan *opinion shopping*		sebelumnya dan *opinion shopping* berpengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sumber: berbagai jurnal dan artikel, 2019

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka peneliti mengembangkan hipotesis dan mengkaji setiap variabel dalam penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* dalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Habib,dkk.,2013). Achyarsyah (2016) mengemukakan *financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan *negative net income*/ kerugian dalam jangka beberapa tahun secara berurutan.

Menurut teori keagenan, manajemen bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan auditor diharapkan akan memberikan tanda-tanda mengenai kondisi keuangan perusahaan terhadap investor (prinsipal). Auditor diharapkan memberikan opini yang sesuai atas laporan keuangan perusahaan, termasuk mengungkapkan permasalahan

perusahaan *going concern*. Perusahaan yang terus menerus memburuk, terutama dalam bidang *financial* maka akan mendapatkan opini *going concern* dari auditor sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi dan manajemen dapat melakukan perbaikan agar tidak lagi mengalami kegagalan keuangan pada tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Semakin rendah nilai Altman Z Score semakin rendah maka menunjukkan kebangkrutan seingga perusahaan memiliki kemungkinan tinggi untuk memperoleh opini audit *going concern*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kusumawardhani (2018) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Hasil yang berbeda ditunjukkan pula oleh penelitain yang dilakukan oleh Listantri dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H1. Financial distress berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern

b. Pengaruh Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. *Leverage* berhubungan negatif dengan pemberian opini audit *going concern*, semakinbesar *debt ratio* suatu

perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakinbesar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi (Moalla, 2017).

Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin besar rasio *leverage* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2. Leverage berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan melalui total log aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar tidak menerima opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil perusahaan akan

memperbesar kemungkinan pemberian opini *going concern* (Nugroho.dkk, 2018).

Menurut teori keagenan apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan akan lebih besar. Manajemen ingin perusahaan mendapatkan opini yang baik dari auditor sehingga mendapatkan kompensasi kinerja yang besar karena memaksimalkan keuntungan prinsipal. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil (Januarti, 2009). Keberadaan hal semacam ini didukung oleh Mutchler (1985) yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki skala kecil.

Melania,dkk (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern.* Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018), Suksesi (2016), serta Krisindiastuti dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern

d. Pengaruh Profitabiltas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba, oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui *return on asset* atau ROA (Fayed, 2013).

Berdasarkan teori keagenan, prinsipal menilai prestasi agen dari besarnya laba yang diperoleh. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018), Suksesi (2016) dan Pasaribu (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Melania,dkk (2016) serta Listantri dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa profitailitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

e. Pengaruh Likuditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu *perusahaan* untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2008). Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

Menurut teori keagenan, likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen (agen) dalam mengelola perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen, semakin tinggi pula insentifnya dan semakin baik prestasinya di mata prinsipal. Mutchler (1985) dengan analisis diskriminan menunjukkan bahwa *current ratio* adalah salah satu dari enam rasio yang berpengaruh terhadap opini *going concern*. Nilai *current ratio* yang semakin rendah menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai tanda-tanda perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan *total assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Salawu, dkk (2017) menemukan pengaruh negatif likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Hasil ini didukung pula Indriastuti (2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho,dkk (2018), Suksesi (2016), Pasaribu (2015), Melania,dkk (2016) menunjukkan hal sebaliknya yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H5. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

f. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama. Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang lama ini berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Nursasi dan Maria, 2015).

Menurut teori kegaenan, keberadaan auditor diharapkan dapat menjembatani perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana auditor akan memberikan opini sesuai independensinya. Namun, Marthasari (2018) menemukan bahwa semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan *auditor* yang sama, maka akan semakin besar *fee* yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor

akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardianti (2018) serta Krissiandiastuti dan Rasmini (2016) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Nursasi dan Maria (2015) menemukan hal yang sebaliknya yaitu *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siska (2015) dan Kusumawardhani (2018) belum berhasil membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

H6. Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

g. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian (Alichia, 2013). Menurut Krisindiastuti dan Rasmini (2016), apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

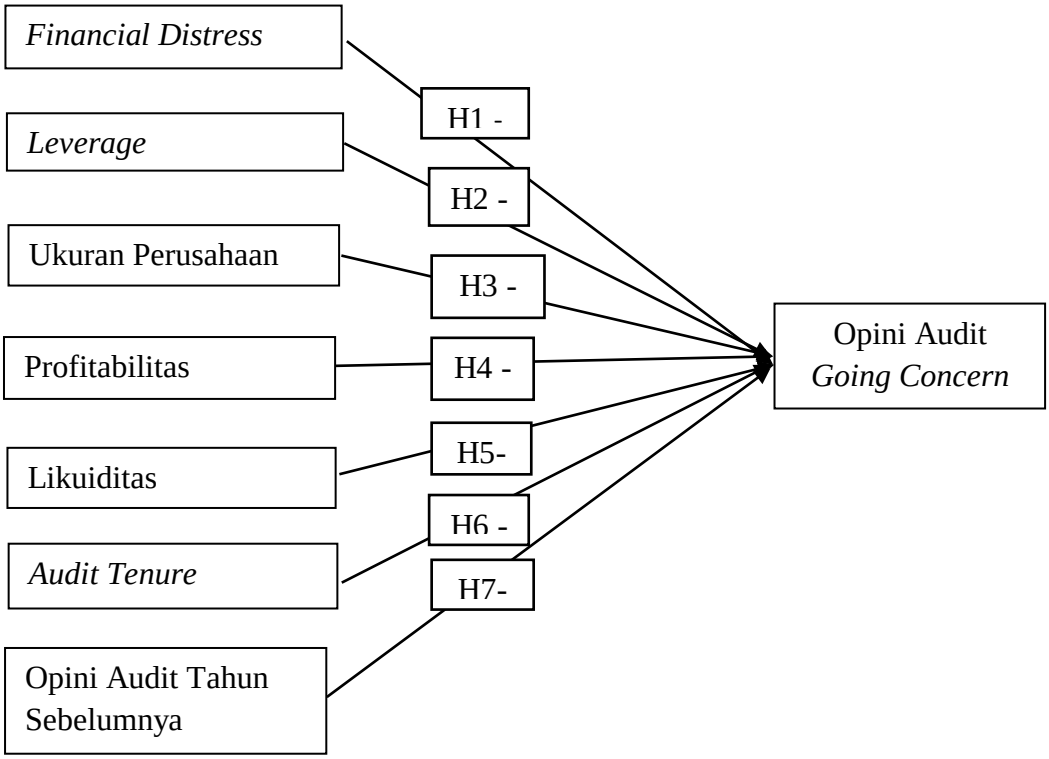
Menurut teori keagenan, prinsipal dapat kehilangan kepercayaan jika auditor menerbitkan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan kinerja manajemen yang tidak baik. Pemberian opini audit *going concern* pada

tahun sebelumnya juga akan menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan publik, karena beberapa akibat yang timbul akibat pemberian opini audit tersebut. Diantaranya penurunan harga saham dan kesulitan meningkatkan modal pinjaman mengingat publik mengalami keraguan akan kelangsungan perusahaan tersebut (Al Azhar, Hardy, dan Ricky, 2014). Tidak dapat dipungkiri bahwa tahun selanjutnya terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kepailitan. Karena itu auditor kembali memberikan opini audit *going concern* (Hidayanti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018), Suksesi (2016), Risamasu dan Christiawan (2017) dan Haris (2015) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H7. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah yang terdiri objek atau subjek yang memiliki karakteristik permasalahan tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Obyek penelitian ini berupa perusahaan manufaktur yang di *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2018 berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Hasil penelitian yang menggunakan sampel, maka kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Oleh sebab itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling. Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan petimbangan/kriteria tertentu (Erlina, 2008). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan tahun 2014-2018.

3. Memiliki laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2014-2018.
4. Memiliki laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah selama tahun 2014-2018. 37
5. Mengalami laba bersih negatif setelah pajak sekurang-kurangnya dua tahun periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2014-2018. Menurut SA Seksi 341 salah satu kondisi yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan yaitu adanya tren negatif (SPAP, 2013). Nandrayani, dkk (2017) menyatakan bahwa mengalami laba negatif lebih dua tahun berturut-turut menunjukkan kondisi keuangan bermasalah. Perusahaan yang mengalami hal tersebut terindikasi mengalami penurunan kondisi keuangan.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang didapat secara langsung dari obyek penelitian (Hadi, 2006:39). Data diperoleh dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia mengenai laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi yang digunakan

yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel dengan mengolah literatur, artikel atau jurnal dan media tertulis. Data diperoleh dengan cara mengunduh dari website Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit beserta laporan auditor independen.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Erlina, 2008:42). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor dikarenakan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini dengan modifikasi *going concern* terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas *going concern* (*unqualified opinion with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian mengenai *going concern* (*going concern qualified opinion)*, dan opini tidak memberikan pendapat mengenai *going concern* (*disclaimer opinion*) (SPAP, 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan yang mendapat opini *going concern* mendapat kode 1

dan perusahaan yang tidak mendapat opini *going concern* mendapat kode 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen (Erlina, 2008:42). Variabel indepen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, *Audit Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

a. *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Nugroho dkk, 2018). *Financial distress* diukur dengan mengunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z -Score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan.

Resived Altman Model (1993) merupakan model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakanuntuk perusahaan selain manufaktur (Listantri

dan Mudjiyanti, 2016). Perhitungan *Z-score* dengan rumus sebagai berikut:

Z=0,717 Z1+ 0,874 Z2+3,107 Z3+ 0,420 Z4+ 0,998Z5
Keterangan:
Z = Z-Score revised Altman Model
Z1 = Working Capital / Total Assets,
Z2 = Retained Earning/ Total Assets
Z3 = Earning Before Interest and Taxes/ Total Assets
Z4 = Book Value of Equity /Book Value of Debt
Z5 = Sales / Total Assets

Berdasarkan nilai *Z-Score* tersebut, apabila nilai Z diatas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat/ aman dan diberi nilai 1, nilai Z dianatra 1.2 sampai dengan 2.9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0, nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat/ *distress* diberi nilai -1.

b. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal. Apabila rasio ini dihitung dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada (Hanafi, 2012).

Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari hutang perusahaan kepada kreditor. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets* untuk melihat berapa bagian dari seluruh kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Menurut Harahap (2013) rasio ini dapat dihitung dengan:

$$DAR = (Total\ Liabilities)/(Total\ Assets) \times 100\%$$

c. *Ukuran* Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2011), ukuran perusahaan (*size*) adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada pendapat Riyanto (2010) dan juga mengacu pada Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995, dimana ukuran perusahaan diproksi dengan nilai logaritma natural dari total penjualan. Menurut Marthasari (2018) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

Ukuran perusahaan = Ln (total aktiva)

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2013:114). *Return on Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2012:81). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya (Hanafi, 2012). Secara sistematis, menurut Marthasari (2018) rumus *Return on Assets* (ROA) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = (Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes)/(Total\ Assets)$$

e. Likuiditas

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu *perusahaan* untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2008). Pada penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio* yaitu aktiva lancar dibagi kewajiban lancar (Mutchler,1985). Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), likuiditas diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = (Current\ Asset)/(Current\ Liabilities) \times 100\%$$

f. *Audit Tenure*

Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor dengan klien yang dikukur dengan jumlah tahun (Junaidi dan Jogiyanto, 2010). Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana jika perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama lebih dari atau sama dengan 2 tahun diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang baru diaudit oleh Kantor Akuntan Publik selama 1 tahun diberi nilai 0 (Marthasari, 2018).

g. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya (Prasetyo, 2016). Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 jika perusahaan menerima opini *going concern pada* tahun sebelumnya

oleh auditor dan kode 0 jika perusahaan menerima opini *non going concern* tahun sebelumnya oleh auditor (Marthasari, 2018).

D. Metoda Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

   Metode statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti dari data sampel. Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami.Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data, sehingga memberikan informasi yang menggambarkan dam mendeskripsikan variabel dalam penelitian.

2. Uji Multikolonieritas

   Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dengan nilai tolerance dan lawannya serta *varian inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinearitas adalah nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2018:107-108).

3. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik karena variabel dependennya bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori, kontinyu atau gabungan antara keduanya. Analisis regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik lain seperti uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas pada variabel bebasnya. Alasannya karena uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi linier (Ghozali, 2018:325).

Analisis regresi logistik merupakan bentuk pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta 1FD + \beta 2LEV + \beta 3SIZE + \beta 4PROF + \beta 5LIK + \beta 6AT + \beta 7OATS + e$$

Keterangan:

GC = Opini Audit *Going Concern (dummy)*
a = Konstanta
FD = *Financial Distress*
LEV = *Leverage*
SIZE = Ukuran Perusahaan
PROF = Profitabilitas
LIK = Likuiditas
AT = *Audit Tenure*
OATS = Opini Audit Tahun Sebelumnya
β1- β7 = Koefisien Regresi
e = *epsilon (error term)*

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian *Omnibus of model coefficients* digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari uji *chi-square omnibus* test statistic lebih besar dari 0,05 maka hipotesis awal (H0) ditolak atau (H1) diterima. H0 ditolak berarti bahwa secara keseluruhan variabel independen dapat memprediksi variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*. Bila nilai *Nagelkarke R Square* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Penggunakan R *Square* (R Kuadrat) sering menimbulkan permasalahan, yaitu bahwa nilainya akan selalu meningkat dengan adanya penambahan variabel *independent* dalam suatu model. Hal ini akan menimbulkan bias, karena jika ingin memperoleh model dengan R tinggi, seorang penelitian dapat dengan sembarangan menambahkan variabel *independent* dan nilai R akan meningkat, tidak tergantung apakah variabel *independent* tambahan itu berhubungan dengan variabel terikat atau tidak.

Beberapa peneliti menyarankan untuk menggunakan *Adjusted* R *Square*. Interpretasinya sama dengan R *Square*, akan tetapi nilai

Adjusted R *Square* dapat naik atau turun dengan adanya penambahan variabel baru, tergantung dari korelasi antara variabel bebas tambahan tersebut dengan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted* R *Square* dapat bernilai negatif, sehingga jika nilainya negatif, maka nilai tersebut dianggap 0, atau variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

c. Menilai Model *Fit (Overall Model Fit Test)*

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol supaya model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood. Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Hipotesis nol dan alternative diuji dengan cara L ditransformasikan menjadi -2 *Log Likelihood. Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian *Sum of Square Error* pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2018).

d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini matrik klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa yang terkait dengan variabel dependen yaitu kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern* pada perusahaan sampel.

4. Uji Hipotesis

Uji ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Uji ini menggunakan tingkat α = 5%. Kriteria penerimaan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan Hipotesis Positif

Jika nilai probabilitas (*sig wald)* < α = 5% dan nilai koefisien beta menunjukkan nilai positif, maka Ho tidak diterima, berarti terdapat pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Penerimaan Hipotesis Negatif

Jika nilai probabilitas (*sig wald)* < α = 5% dan nilai koefisien beta menunjukkan nilai negatif, maka Ho tidak diterima, berarti terdapat pengaruh negatif antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* yaitu *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *audit tenure* dan opini audit tahun sebelumnya. Teknik pengumpulan data yaitu dengan data sekunder yang dipilih menggunakan *purposive sampling method* dengan objek perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2018. Sampel penelitian adalah 22 perusahaan atau 110 sampel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya *Nagelkerke R Square* sebesar 62,6% sedang sisanya 37,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian.
2. Hasil uji kelayakan model dengan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* menunjukan bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,455 maka model penelitian ini bisa dikatakan bagus dan layak untuk diuji.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengukuran variabel *financial distress* menggunakan Altman Z Score kurang dapat menunjukkan akurasi kondisi kesehatan perusahaan.

C. Saran

1. Penelitian dengan topik yang sama dapat mencoba menggunakan perusahaan sektor lain, misalnya sektor pertambangan dan properti agar dapat menjadi perbandingan antar sektor.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode lainnya dalam mengukur variabel *financial distress* seperti metode Zmijewski dan Springate agar lebih akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.

Achyarsyah, Padri. 2016. The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion. *IJABER (International Journal of Applied Business and Economic Research)*, 14(9):6767-6782.

Agoes, Soekrisno. 2000. *Auditing.* Jakarta: Salemba Empat.

Agustina, Triyana Arni dan Zulaikha. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern Auditor pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 1.

Al Azhar, Hardy,dan Ricky, R.S. 2014. Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas, dan Kualitas Audit terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade yang Listing di BEI Periode 2010-2012. *Pekbis Jurnal*, Volume 6 Nomr 2.

Alichia, Yashinta Putri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Volume 1 Nomor 1* Universitas Negeri Padang.

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Chen,Kevin C.W., dan Church, B., K .1992.Default on Debt Obligationsand the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.Vol.11, No.2:30-49.

Erlina, 2008. *Metodologi Peneltian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi kedua, Cetakan Pertama. Medan: USU Press.

Fayed, M. E. 2013. Comparative performance study of conventional and Islamic

banking in Egypt. *Journal of Applied Finance and Banking*, 3(2), 1.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25,* Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..

Habib, A., Uddin Bhuiyan, B,. dan Islam, A. 2013. Financial Distress, Earnings Management, and Market Pricing of Accruals During The Global Financial Crisis. *Managerial Finance*, Volume 39 Nomor 2:155-180.

Hanafi, Mamduh. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.

Harris, Randy dan Merianto, W. 2015. Pengaruh Default, Disclosure,Opini Audit Tahun Sebelumnya,Uuran Perusahaan dan Opinion Shopping terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting.* Vol 4 No 3.

Hidayanti, Fitria Octari. 2014. Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini Going Concern. *Accounting Analysis Journal* Volume 3 Nomor. 4.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat.

Indriastuti, Maya. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi* Volume 11 Nomor 2 Desember 2016 : 37-50.

Institut Akuntansi Publik. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.

Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).*Jurnal Akuntansi Undip:* 43-58

_____ dan Fitrianasari, Ella. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005). *Jurnal MAKSI, Vol 8, Januari (1): 43-58.*

Jensen, Michael C., dan Meckling, W., H. 1976 Theory of the Firm: Managerial Behavior,Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial*

Economics 3 : 305-360. North-Holland Publishing Company

Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. *SNA XIII* Purwokerto.

Jusup, Haryono. 2011. *Auditing: Buku Satu*. Yogyakarta: STIE YPKN.

Kartika, Andi. 2012. Pengarih Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan* Universitas Stikubank Semarang.

Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kevin, C.K., Lam, dan Yaw, M.Mensah. 2006. Auditor's Decision Making Under Going Concern Uncertainities in Low Ligitation Risk Environments: Evidence from Hongkong. Dalam http://srsn.com. Diakses Tanggal 20 Mei 2019.

Komalasari, Agrianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.Vol.9 No.2:1-15.

Krisindiastuti, Monica dan Rasmini, N.K. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 14. Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Kurnia, Pipit dan Mella., N.F 2018. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertubuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang mengalami Financial Distress (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Volume 6 Nomor 1 : 105-122. Universitas Pendidikan Indonesia.

Kusumawardhani, Indra. 2018. Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi* Volume 16 Nomor 1.

Laoli, Noverius. 2019. "BEI akan Delisting Saham Sekawan Intipratama (SIAP) Pekan Depan" Dalam https://investasi.kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-saham-sekawan-intipratama-siap-pekan-depan. Diakses 22 Mei 2019.

Listantri, Ferni dan Mudjiyanti Rina. 2016. Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan

Opini Audit Going Concern. Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume XVI No.1.

Marthasari, Renita. 2018. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern.Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Skripsi*.. FEB Universitas Muhammadiyah Magelang.

Melania, Sutra., Andini, R., dan Arifati, R. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*. Volume 2 No.2.

Mutchler, J.F. 1985. A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research,* Volume 23 Nomor 2. Wiley Accounting Research Center, Booth School of Business University of Chicago.

Mulyadi, 2002. *Auditing,* Edisi Enam Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Moalla, H. 2017. Audit Report Qualification/Modification: Impact of Financial Variables in Tunisia. *A Journal of Practice and Theory*, Volume 3: 17-30.

Mohammad, Dimar. 2010. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. Universitas Padjajajaran Bandung.

Nandrayani, N.S.D., Sunaryo, H.H., dan Abs, M.K. 2017. Penggunaan Laba dan Arus Kas terhadapa Kondisi Financial Distress Studi Pada Perushaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI 2012-2014. *E-Jurnal Riset Manajemen.* Fakultas Ekonomi Unisma.

Nogler, G.E. 1995. The Resolution of Auditor Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Fall pp. 54-73.

Nugroho, Lucky., Nurrohmah, S., dan Anasta, L. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP* Volume 2 Nomor 2 2018: 96-111.

Nursasi, Enggar dan E. Maria. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA* Volume 9 Nomor1.

Pasaribu, Aria Masdiana. 2015. Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada

Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Volume 6 Nomor 2 Agustus 2015.

Prasetyo, W.H.B. 2016. "Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Financial Disress dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Artikel.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Priyetno, Muh Agus. 2014. Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Solvabilitas, Profitabilitas, Audit Delay dan Disclosure Level Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2011-2012. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.

Risamasu, Inez C., dan Christiawan, Y.J. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Bussiness Accounting Review*, Volume 5 Nomor 2 Agustus 2017: 193-204.

Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Salawu, R.O., Oladejo, T.M., dan Inneh, E.G. 2017. Going Concern and Audit Opinion of Nigerian Banking Industry. *Acounting and Taxation* Volume 9 Nomor 1: 63-72.

Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 5 Nomor 1: 59-67.

Siska, Fini Nanda Rizky. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Index Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*, Volume 24 Nomor 1 Juni 2015.

Sukesi, Ghea Windy.2016. Pengaruh Opini Audit Tahun sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Seminar Nasional Cendikiawan* 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta.

Tan, Anita Prastika. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur BEI 2014-2018). *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadoiyah Purwokerto.

Yanuariska, Maria Dini dan Ardianti, A.,Y. 2018. Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure dan Ukuran KAP terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur*, Volume 7 Nomor : 117-128.